



Website:
ejournal.umm.ac.id/index.php/janayu

***Correspondence:**
emoy_sanyoto@ub.ac.id

DOI: 10.22219/janayu.v2i2.14894

Sitasi:
Sudarwati, E., Tabiati, S, E., Manipuspika, Y, S., & Eka, S, V. (2022). Integrasi Keterampilan Berbahasa Inggris Pelaku Usaha Tempe Sanan Melalui Pengayaan Bahasa Inggris. *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat*, 3(1), 9-16.

**Proses Artikel
Diajukan:**
30 Juni 2021

Direviu:
18 Oktober 2021

Direvisi:
26 Februari 2022

Diterima:
28 Maret 2022

Diterbitkan:
18 April 2022

Alamat Kantor:
Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Malang Gedung Kuliah Bersama 2 Lantai 3. Jalan Raya Tlogomas 246, Malang, Jawa Timur, Indonesia

P-ISSN: 2721-0421
E-ISSN: 2721-0340

Integrasi Keterampilan Berbahasa Inggris Pelaku Usaha Tempe Sanan melalui Pengayaan Bahasa Inggris

Emy Sudarwati^{*1}, Sri Endah Tabiati², Yana Shanti Manipuspika³, Scarletina Vidyayani Eka⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya Malang

ABSTRACT

In 2018, the Faculty of Cultural Studies, Universitas Brawijaya carried out community service activities in Sanan, the center for the tempe home industry. It was the second-year activity after focusing on revitalizing the tempe-Sanan industry by strengthening the linguistic aspect in the earlier year. In the second year, the activities focused on the efforts to provide strengthening and enrichment of linguistic aspects to the local community so that what they have learned in the first year regarding English language use could be improved. This activity was beneficial and right on target. In addition to the good reception, the results were helpful for the residents of Sanan, and it brought a positive impact on the Faculty of Cultural Studies, Universitas Brawijaya. During the program, all the participants were highly enthusiastic about participating in the training because it was useful to support their business. The underlying reason is that mastery of language is very important in communication considering that buyers of Sanan products are not only local tourists but also foreign visitors.

KEYWORDS: *Enrichment; Language Reinforcement; Sanan community*

ABSTRAK

Pada tahun 2018 Fakultas Ilmu Budaya melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sanan, sentra home industri tempe. Kegiatan ini merupakan kegiatan tahun kedua setelah pada tahun pertama berfokus pada revitalisasi industri tempe sanan dengan menguatkan aspek kebahasaannya. Pada tahun ke dua ini, kegiatan berfokus pada upaya memberikan penguatan dan pengayaan aspek kebahasaan pada masyarakat Sanan sehingga apa yang sudah mereka dapatkan di tahun pertama akan bisa ditingkatkan. Kegiatan ini sangat baik dan tepat sasaran. Selain sambutan yang baik, hasil yang bermanfaat bagi warga Sanan, kegiatan ini juga berdampak positif bagi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Selain itu, semua peserta sangat antusias mengikuti pelatihan karena pelatihan ini berguna untuk mendukung usaha yang mereka geluti karena penguasaan bahasa sangat penting dalam komunikasi mengingat pembeli produk Sanan bukan hanya wisatawan lokal namun juga mancanegara.

KATA KUNCI: Masyarakat Sanan; Pengayaan Bahasa; Penguatan bahasa.



PENDAHULUAN

Salah satu industri yang sangat potensial untuk dikembangkan di Indonesia adalah industri pariwisata. Menurut Ahman Sya, Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisata (Deputi BPKK), sektor pariwisata merupakan sektor yang “pro job (mudah mendapat pekerjaan), pro-growth (pertumbuhannya baik), serta pro poor (cepat mengentaskan kemiskinan)” mengingat bahwa Indonesia memiliki potensi wisata alam dan budaya yang berlimpah (Widodo, 2016). Kampung Sanan adalah salah satu desa yang memiliki potensi wisata. Kampung Sanan dikenal sebagai sentra pelaku usaha yaitu mereka yang bergerak di bidang usaha penghasil tempe terbesar di kota Malang yang turun temurun, yang terletak di kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kabupaten Malang. Dahulu jumlah pengrajin tempe di daerah ini masih sedikit, namun lama kelamaan bertambah banyak karena dalam sepuluh tahun terakhir ini Sanan telah menjadi wilayah home industry, dimana hampir setiap rumah di Sanan memproduksi tempe dan olahan tempe. Meskipun tempe juga diproduksi di daerah lain, seperti Blitar, Ngawi, Kediri, dan Madiun, tempe Malang dari Sanan mempunyai cita rasa khas dan mempunyai reputasi tingkat nasional.

Pada tahun 2017, tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya (FIB-UB) telah melakukan kegiatan PKM di Kampung Sanan sebagai perwujudan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni civitas akademika di Perguruan Tinggi (PT) wajib berperan dalam memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar yang mana kontribusi tersebut bisa dilakukan berdasarkan disiplin ilmu dalam rangka membentuk masyarakat yang berkualitas. Dalam konteks ini tim PKM FIB UB melakukan kegiatan PKM di Kampung Sanan dengan mengembangkan aspek kebahasaan, terutama dalam pengajaran bahasa dan penguasaan bahasa Inggris yang digunakan untuk mendukung peranan mereka dalam berwirausaha. Kawasan wisata dapat muncul apabila desa dengan potensinya dikembangkan dengan diprakarsai oleh penduduk area itu sendiri yang memiliki kemauan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Menurut Prananda et al (2016), sistem kepariwisataan yang optimal memiliki setidaknya dua unsur di dalamnya, yakni interaksi antara daerah wisata dan wisatawan, serta adanya sarana penunjang kepariwisataan. Didukung oleh Komariah et al (2018) yang menyatakan bahwa yang harus menjadi perhatian dalam pengembangan desa wisata yakni bagaimana masyarakat bisa didorong dan dikembangkan secara berkesinambungan, sehingga potensi yang dimiliki desa dan masyarakat dapat dikembangkan secara optimal.

Persaingan ketat di era sekarang tidak dapat dielakkan dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sangat dibutuhkan oleh para pelaku industri tempe di Sanan untuk menunjang komunikasi. Karena Kampung Sanan telah menjadi salah satu destinasi turis mancanegara untuk mencari buah tangan maupun makanan khas Malang terutama berbagai macam keripik, maka sangat penting bagi warga untuk memiliki kemampuan bahasa Inggris dasar. Salah satu alasan dilaksanakannya kembali kegiatan PKM di Kampung Wisata Sanan ialah karena pada akhir periode latihan terdahulu animo masyarakat cukup tinggi, dan hingga sekarang ada permintaan untuk dilakukan pelatihan tambahan, sehingga tim PKM FIB-UB merasa perlu mengadakan kegiatan yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara tim, diperoleh kesimpulan bahwa mitra pengabdian (pedagang tempe Sanan) masih membutuhkan pelatihan keterampilan berbahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan Masitah (2019) yang menyatakan bahwa wisatawan yang berkunjung ke desa wisata akan memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk lebih mandiri dalam mensejahterakan kehidupannya melalui penyediaan jasa dan menjual produk yang diciptakan dari berbagai potensi yang dimiliki di desa tersebut.

Meninjau kembali kegiatan PKM di Kampung Sanan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa kegiatan pengabdian di kelompok usaha pengrajin tempe Kampung Sanan yang dilaksanakan pada bulan Juli hingga Oktober 2017 berjalan dengan lancar. Tim pengabdian kepada masyarakat dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya telah melakukan kegiatan pengajaran bahasa Inggris yang berfokus pada keterampilan berbicara terutama dalam kegiatan transaksional yang mungkin pernah atau akan mereka hadapi di lapangan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan bahan ajar yang disesuaikan dengan kondisi dan konteks yang ditemui warga Sanan sehari-hari.

Hasil yang signifikan telah diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdahulu yaitu: pertama, para peserta pelatihan yang merupakan pelaku bisnis kripik tempe Sanan telah memiliki keterampilan berbahasa Inggris aktif. Selain itu, peserta juga memiliki motivasi belajar yang kian meningkat dan sebagai akibatnya kepercayaan diri semakin meningkat pula. Mereka tidak lagi ragu berbahasa Inggris dan dapat berdialog tanpa adanya rasa takut salah.

Mengingat salah satu poin saran dari kegiatan pengabdian masyarakat tahun lalu adalah adanya permintaan dari kelompok usaha tempe Sanan untuk diberikan pelatihan lanjutan, maka pada tahun anggaran 2018 ini tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya berniat melakukan kegiatan lanjutan. Karena fokus kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdahulu adalah kegiatan pemberian pelatihan kemampuan berbahasa yang ditekankan pada aspek speaking dengan tujuan transaksional, maka pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat lanjutan ini fokus akan ditingkatkan lagi pada usaha memberikan penguatan dan pengayaan (reinforcement dan enrichment) atas keempat keterampilan berbahasa, dan bukan hanya pada aspek berbicara (speaking). Penguatan dan pengayaan bahasa sangat diperlukan masyarakat Sanan karena hal ini demi meningkatkan kualitas SDM nya. Hal ini sejalan dengan kegiatan yang dilakukan Mudayen dan Lantum (2008) untuk mengukur tingkat kebutuhan pengembangan sumber daya manusia pendukung Kelompok Sadar Wisata di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul antara lain dalam hal: 1) pelatihan kepariwisataan; 2) pelatihan bahasa asing; dan 3) pelatihan sadar budaya wisata.

METODE

Kemampuan berbahasa peserta pelatihan, yakni para anggota muda karang taruna di Kampung Sanan telah secara pasif memadai, namun tingkat keaktifan berbahasa mereka masih sangat minim. Oleh karena itu, pada kegiatan PKM lanjutan ini dikembangkanlah model pembeajaran yang akan bisa membuat peserta lebih aktif berbahasa dengan menitikberatkan pada integrasi keempat skill berbahasa dengan memfokuskan pada pemberian penguatan (reinforcement) dan pengayaan (enrichment).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara umum bertujuan untuk memberikan pengajaran integrasi kemampuan berbahasa Inggris yang mampu membuat peserta aktif berbicara bahasa Inggris secara alamiah dengan cara memberikan penguatan keempat aspek berbahasa dan kegiatan pengayaan sehingga peserta memiliki kemampuan berbahasa Inggris secara reseptif dan produktif.

1. Kegiatan Penguatan (Reinforcement)

Kegiatan penguatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk memantapkan keterampilan berbahasa yang sudah didapatkan pada kegiatan PKM sebelumnya. Kegiatan penguatan ini dirancang agar teori keterampilan berbahasa diejawantahkan menjadi kegiatan yang sifatnya lebih riil yang bervariasi. Kegiatan penguatan ini

berbentuk pemberian pelatihan percakapan dalam berbagai konteks secara simultan. Dalam kegiatan penguatan ini, tim akan memberikan kesempatan peserta untuk mencari ide percakapannya disesuaikan dengan konteks yang ditemui di sekitar mereka, misalnya peristiwa jual beli, tawar menawar, menawarkan harga atau mendeskripsikan produk. Ide percakapan yang ada lalu ditransferkan dalam bentuk percakapan dalam bahasa Inggris dengan sejawat. Naskah yang sudah dibuat lalu akan dibaca ulang dan diedit, diperiksa lalu kemudian ditampilkan dalam percakapan. Peran tim PKM dalam hal ini sifatnya sebagai fasilitator yang menjembatani kegiatan belajar dengan cara memberikan arahan dan panduan pada proses pembelajaran.

Dalam kegiatan PKM lanjutan ini, peserta juga akan diberikan penguatan kemampuan berbahasa lainnya, namun kemampuan berbicara (*speaking*) tetap menjadi fokus utamanya mengingat pada akhir kegiatan peserta akan tampil di depan warga Sanan lainnya. Dalam kegiatan pelatihan, peserta juga akan diminta untuk berdialog secara spontan tanpa teks, hal ini dimaksudkan untuk menanamkan kemandirian berbahasa sehingga peserta tidak selalu dibatasi dengan konteks naskah yang telah dibuat.

2. Kegiatan Pengayaan (Enrichment)

Kegiatan pengayaan ini dimaksudkan untuk memberikan aspek tambahan yang menunjang keberhasilan keterampilan berbahasa yang sudah diajarkan. Kegiatan ini akan menghasilkan luaran berupa *performance* (*role play*) yang akan ditampilkan pada acara konsolidasi tim pengabdian kepada masyarakat dengan dihadiri pihak terkait seperti ketua RW 15, peserta pelatihan PKM, tim gabungan PKM FIB UB dan warga masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan [Manorom & Pollock \(2006\)](#) yang menyebutkan bahwa bermain peran (*role play*) merupakan suatu metode mengajar yang bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan akademik melalui proses stimulasi lingkungan.

Khalayak sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah para pelaku usaha keripik tempe Sanan yang tergabung dalam Karang Taruna dan Pokdarwis (kelompok sadar wisata). Selain itu program terbuka untuk masyarakat Sanan yang kemungkinan akan berinteraksi dengan wisatawan asing, sehingga mereka akan merasa nyaman saat berkunjung ke Sanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal kegiatan ialah observasi lapang. Observasi dilakukan dengan berdiskusi dengan warga dan mengadakan tanya jawab dengan menggunakan bahasa Inggris. Tim perlu mengetahui apakah bahasa Inggris yang telah diajarkan melalui program PKM tahun sebelumnya masih digunakan oleh warga. Terlihat dari hasil diskusi dan tanya jawab, bahwa warga telah mengalami kemajuan pesat dengan kemampuan bahasa Inggrisnya. Paling tidak terlihat dari antusiasme warga dalam mendengarkan percakapan dalam bahasa Inggris. Warga masih ingat hal-hal yang telah diajarkan dalam PKM tahun lalu dan masih dapat menunjukkan topik dalam booklet percakapan hasil PKM tahun sebelumnya. Namun dari hasil observasi ini, didapatkan juga masukan bahwa warga masih perlu pengayaan lebih lanjut atas percakapan bahasa Inggris khusus jika ada turis asing yang datang ke kampung Sanan.

Hasil lain dari observasi menunjukkan bahwa ada konsistensi minat dari warga Sanan untuk tetap melanjutkan pelatihan bahasa Inggris. Masyarakat Sanan menyambut dengan baik intensi pelatihan bahasa Inggris yang akan dilakukan oleh Tim PKM. Pihak Sanan mengusulkan ide untuk mengadakan perayaan 17 Agustus sekaligus peresmian Kampung

Tempe Sanan yang akan diadakan tanggal 23 September 2018 dimana dalam perayaan ini akan ditampilkan hasil-hasil kegiatan Tim PKM FIB UB.

13

Tahap berikutnya ialah sosialisasi, dimana tim pengabdian akan memberikan dan menjelaskan fokus kegiatan yang akan dilakukan kepada pihak manajemen dan pelaku bisnis usaha keripik tempe Sanan. Latihan lanjutan percakapan dan pengayaan akan dilakukan di gedung Koperasi Sanan, yang merupakan tempat warga biasa mengadakan kegiatan besar. Kegiatan pelatihan bahasa Inggris lanjutan ini akan diikuti oleh berbagai unsur masyarakat yang ada di Sanan, antara lain Paguyuban Produsen Keripik Tempe Sanan, PKK, dan Karang Taruna RW 15 Kampung Sanan.

Melalui pelatihan bahasa asing, pengelolaan desa wisata yang berbasis potensi lokal seperti Sanan dapat dikembangkan dengan partisipasi dan kreatifitas masyarakatnya ([Trisnawati et al, 2018](#)). Materi untuk peserta pelatihan adalah materi pengulangan, penambahan dan pengayaan atau praktek langsung percakapan bahasa Inggris. Materi pengulangan meliputi pengulangan singkat materi yang terdapat di booklet percakapan bahasa Inggris yang diberikan ke setiap warga sanan tahun lalu. Materi penambahan meliputi penambahan kosakata sebagai pengembangan kosakata yang sudah tertulis dalam booklet. Materi pengayaan meliputi naskah-naskah percakapan menggunakan konteks aktual yang sudah disiapkan oleh Tim PKM khusus bagi warga Sanan. Penguatan kemampuan berbahasa asing bagi warga Sanan penting dilakukan mengingat reinforcement merupakan strategi paling efektif bagi pengajar dalam mengelola kelas ([Bhatti et al, 2021](#)).



Gambar 1. Berlatih conversation berdasarkan teks yang telah dibuat

Setelah program tersosialisasi dengan baik, kegiatan pengayaan dimulai. Kegiatan hari pertama dibuka dengan tanya jawab dalam Bahasa Inggris mengenai penggunaan Bahasa Inggris dalam percakapan proses jual beli dan dalam memandu tamu asing. Peserta mengatakan bahwa selama setahun ini sudah semakin banyak wisatawan asing yang datang mengunjungi Kampung Tempe Sanan. Terlebih karena sekarang Sanan sudah semakin dikenal di level internasional, dan karena setiap ada kunjungan dinas ke Malang, wisatawan selalu diajak untuk mengunjungi Kampung Tempe Sanan. Perkembangan kemampuan warga terlihat melalui banyaknya partisipasi warga untuk ikut bercakap-cakap dalam Bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan pernyataan [Shafira et al \(2019\)](#) bahwa orang dapat mengekspresikan ide mereka melalui kosakata yang digunakan dalam bercakap-cakap. Bahasa Inggris yang digunakan juga tidak hanya Bahasa Inggris yang hanya digunakan dalam proses jual beli, namun juga penggunaan Bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Tidak sedikit warga yang ikut dan bisa bercanda dengan Tim Pengajar Bahasa Inggris, sehingga proses pelatihan

bahasa menjadi sangat cair namun efektif. Selain bercakap-cakap ringan, pertemuan dimulai dengan melihat kembali Booklet Percakapan Bahasa Inggris bagi Pemandu Wisata Sanan. Booklet ini adalah booklet yang digunakan dalam pelatihan Bahasa Inggris tahun sebelumnya dalam program PKM Sanan. Pengajar melakukan review kosakata dan review topik dari booklet tersebut. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dengan menjawab sembari menunjuk halaman dan bab dalam booklet tersebut. Setelah melakukan review atas booklet, kegiatan penguatan materi dilakukan. Konteks-konteks percakapan dalam booklet tersebut dijelaskan lebih lanjut. Kosakata yang ada juga dibahas lebih lanjut sesuai dengan beragam konteks yang kemungkinan muncul saat memandu wisatawan asing. Pengajar memberikan sinonim dari kosakata yang ada di booklet sehingga peserta nantinya dapat menyesuaikan penggunaan kosakata dan konteks kasusnya di kejadian sesungguhnya. Dari penguatan ini, peserta dapat membayangkan berbagai konteks percakapan yang dapat muncul apabila ada tamu wisatawan asing yang sedang berkunjung ke Sanan.



Gambar 2. Review Booklet English for Sanan

Pada pertemuan ke dua, peserta diminta memberikan saran atas role play yang dipraktikkan dalam pertemuan sebelumnya. Bermain peran membuat peserta memperoleh pengalaman untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya (Yanto, 2015). Banyak dari peserta mengatakan bahwa hasil praktik di pertemuan sebelumnya masih perlu pengembangan lebih lanjut lagi. Sehingga di pertemuan kedua ini, peserta dan pengajar sepakat untuk lebih serius dalam melakukan praktik percakapan Bahasa Inggris. Tim PKM telah mempersiapkan 4 naskah percakapan sebagai pengembangan percakapan dari booklet. Naskah-naskah tersebut lalu dibagikan ke para peserta dan dibahas kosakata yang ada di dalamnya. Pengajar memberikan penjelasan konteks-konteks dari setiap naskah. Setelah itu, peserta diminta berdiskusi, kata-kata mana saja yang masih susah dipahami oleh peserta. Peserta berdiskusi dengan berkelompok sesuai jumlah pemeran dari setiap naskah. Naskah-naskah yang disiapkan memang sengaja dibuat dengan menggunakan konteks percakapan yang berbeda-beda. Naskah 1 menggunakan konteks jual beli. Naskah 2 menggunakan konteks kunjungan pribadi wisatawan asing. Konteks ketiga menggunakan konteks kunjungan resmi kenegaraan/ kedinasan wisatawan asing. Konteks keempat adalah percakapan yang lebih banyak menjelaskan tentang konteks budaya Indonesia. Setelah semua peserta berdiskusi, diperoleh hasil kosakata yang sulit dipahami oleh setiap kelompok. Kosakata ini kemudian dibahas dan dijelaskan secara detil oleh pengajar. Setelah itu, pengajar meminta setiap kelompok untuk mempraktikkan semua naskah tersebut dan melakukan role play.

15 Pada sesi tiga, kegiatan pelatihan Bahasa Inggris khusus dilaksanakan untuk persiapan Peresmian Kampung Tempe Sanan yang akan diadakan tanggal 23 September 2018. Pertemuan kali ini dihadiri oleh 10 orang peserta yang akan menjadi kelompok penampil dalam kegiatan besar Sanan tersebut. Kegiatan pelatihan bahasa Inggris ke tiga ini dibuka dengan tanya jawab dan diskusi mengenai pertemuan yang dilakukan sebelumnya. Peserta menjawab dengan antusias, memberikan banyak saran bagi kemajuan kelompok dan berpikir antisipasi-antisipasi yang dapat mereka lakukan agar penampilan pada kegiatan besar dapat terlaksana dengan baik. Salah satu peserta menyarankan agar kelompok yang akan tampil adalah kelompok besar saja. Jadi, semua orang yang hadir akan otomatis menjadi 1 kelompok besar. Naskah akan disesuaikan dengan jumlah peserta kelompok. Hal ini dilakukan supaya dialog yang akan diucapkan oleh peserta dalam role play tidak terlalu panjang dan banyak. Sebagai persiapan tampil dalam acara besar yang ditonton banyak orang, peserta yang mayoritas ialah anggota PKK Sanan diberikan konsentrasi lebih pada materi *pronunciation*. Di sisi lain, untuk materi percakapannya sendiri, mayoritas Ibu-Ibu PKK ini cukup baik dalam usaha memahami, mengimplementasikan dalam aktualisasi konteksnya dan juga dalam usaha pengembangan role play agar menjadi menarik.



Gambar 3. Gladi Bersih untuk Pementasan di Peresmian Kampung Wisata Sanan

Sesi empat adalah pertemuan terakhir sebelum kegiatan besar Sanan, yaitu Peresmian Kampung Tempe Sanan yang akan dilaksanakan esok harinya. Pada pertemuan ini, para peserta kembali mempraktikkan naskah yang sudah disepakati di pertemuan kemarin. Naskah ini akan ditampilkan dalam Peresmian Kampung Tempe Sanan yang dihadiri oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang. Dalam pertemuan ini, para peserta juga berpikir untuk menggunakan kostum dalam penampilan mereka nanti, sehingga sesi ini membahas kostum serta *blocking* panggung bagi para peserta. Hal ini penting seperti disampaikan oleh [Jari \(2019\)](#) bahwa pementasan drama merupakan salah satu wujud nyata dalam pembelajaran yang produktif serta kreatif.

SIMPULAN

Sebagai kelanjutan dari kegiatan tahun sebelumnya, tim PKM melihat secara langsung penggunaan bahasa Inggris dalam konteks wisata nyata. Terlihat hasil dari pengabdian tahun lalu, buku saku yang telah disusun oleh tim, serta pelatihan yang diselenggarakan telah diterapkan dengan baik oleh pelaku wisata Kampung Sanan. Kegiatan pengayaan berbahasa Inggris kali ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan bahasa Inggris melalui pengembangan konteks pemakaian faktual Bahasa Inggris di Kampung Wisata Sanan.

Setelah diadakannya pelatihan Bahasa Inggris yang kedua ini, Tim PKM bisa melihat bahwa warga Kampung Wisata Sanan sudah dapat mengembangkan kemampuan Bahasa

Inggrisnya dengan lebih baik. Hal ini dapat terlihat dari penampilan warga Sanan dalam kegiatan besar Peresmian Kampung Wisata Sanan tanggal 23 September 2018. Warga Sanan yang terdiri dari berbagai unsur masyarakat, antara lain Paguyuban Produsen Keripik Tempe, PKK dan Karang Taruna, dapat menampilkan sandiwara atau role play dengan baik. Dari sini, Tim PKM dapat menyimpulkan bahwa tujuan pelatihan sudah tercapai dengan baik. Dari kegiatan pengabdian ini masih terbuka potensi pelatihan berbahasa Inggris bagi warga Sanan ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhatti, M.S., Iqbal, A., Mukhtar, Noreen, S. & Javed, Z. 2021. Studying the Role of Positive Reinforcement for Motivation to Learn the English Language at Secondary Level in Pakistan. *Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 3(1), 14-20. <https://doi.org/10.31849/utamax.v3i1.5899>
- Jari, D. 2019. Peningkatan Kreatifitas Siswa dalam Pementasan Drama dengan Menggunakan Video di Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Pandeglang. *METABAHASA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 120-134.
- Komariah, N., Saepudin, E., &Yusup, P. 2018. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Parivisata Pesona*, 3(2), 158-174.
- Latief, M.A. 2012. *Research Methods on Language Learning: An Introduction*. Malang: UM Press.
- Manorom, K. & Pollock, Z. 2006. Role play as a teaching method: A practical guide. *Journal of Role Playing as A Teaching Method*, 84, 5- 10.
- Masitah, I. 2019. Pengembangan Desa Wisata oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3), 45-56. <http://dx.doi.org/10.25157/dinamika.v6i3.2806>
- Mudayen, Y.M.V. & Lantum, A.K. 2008. Needs Assessment Pelatihan Pengembangan SDM Pendukung Pariwisata Kabupaten Bantul. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 5(1), 1-17. [10.21831/jep.v5i1.600](http://dx.doi.org/10.21831/jep.v5i1.600)
- Prananda, N.D., Sungkawa, D., & Waluya, B. 2016. Dampak Lingkungan Alam dan Sosial Kawasan Industri Sukaluyu Kabupaten Cianjur. *Antologi Geografi*, 4(1),1-12.
- Shafira, K., Priyantini, T., & Herawati, A. 2019. The Use of Whole Language Approach on Young Learners' Vocabulary Enrichment. *Journal of English Language Teaching and Linguistics Studies*, 1(1), 1-8. [10.55215/jetli.v1i1.1491](http://dx.doi.org/10.55215/jetli.v1i1.1491)
- Trisnawati, A.E., Wahyono, H., Wardoyo, C. 2018. Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(1), 29-33. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i1.10356>
- Widodo, W.S. 2016. *3 Masalah SDM Parivisata Indonesia Bersaing di Tingkat Global*. Diakses tanggal 11 Mei 2016 di <http://travel.detik.com/read/2016/03/31/080407/3176358/1382/3-masalah-sdm-pariwisata-indonesia-bersaing-di-tingkat-global>
- Yanto, A. (2015). Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1), 53-57.